

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menyusui atau laktasi merupakan suatu proses yang terjadi secara alamiah dimana seorang bayi menerima air susu ibu (ASI), dari payudara ibu. Air Susu Ibu merupakan makanan terbaik yang dapat diberikan kepada bayi. Pemberian ASI kepada bayi dapat diberikan sejak lahir sampai bayi berusia enam bulan tanpa diberikan makanan tambahan apapun kecuali obat-obatan dan vitamin untuk bayi pada saat sedang sakit. Pemberian ASI Eksklusif dapat memenuhi kebutuhan gizi bayi dan melindungi bayi dari berbagai penyakit misalnya diare dan infeksi saluran pernafasan (KEMENKES RI, 2010; Peraturan Pemerintah Nomor 33 Tahun 2012).

Cakupan pemberian ASI eksklusif secara nasional pada tahun 2019 yaitu sebesar 67,74%, angka tersebut sudah melebihi target Renstra tahun 2019. Persentase tertinggi cakupan pemberian ASI eksklusif terdapat pada Provinsi Nusa Tenggara Barat yaitu sebesar 86,26%, sedangkan persentase pemberian ASI eksklusif terendah yaitu di Provinsi Papua Barat yaitu sebesar 41,12%. Terdapat empat provinsi yang belum mencapai target Renstra tahun 2019, yaitu Provinsi Gorontalo sebesar 49,29%, Provinsi Maluku sebesar 43,35%, Provinsi Papua 41,42%, dan provinsi Papua Barat sebesar 41,12% (Profil Kesehatan Indonesia, 2019). Berdasarkan cakupan pemberian ASI eksklusif di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2019 sebesar 66,0%, ini terjadi peningkatan bila dibandingkan persentase pemberian ASI eksklusif pada tahun

2018 yaitu 65,6 % dan peningkatan presentase pemberian ASI eksklusif ini sudah melebihi dari target Renstra nasional (Profil Kesehatan Jawa Tengah, 2019). Cakupan pemberian ASI eksklusif di kabupaten Semarang sebesar 55,4% (Profil Kesehatan Kabupaten Semarang, 2019). Sedangkan cakupan pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Pringapus pada tahun 2019 sebanyak 46% (Profil kesehatan Puskesmas Pringapus 2019).

Berdasarkan data cakupan pemberian ASI eksklusif yang belum mencapai target nasional, terdapat beberapa masalah menyusui yang dapat mempengaruhi keberhasilan pemberian ASI eksklusif yaitu: puting susu lecet atau trauma putting susu, payudara bengkak, mastitis, abses payudara dan kelainan anatomi payudara (Mufdlilah,2017). Untuk mengatasi masalah pemberian ASI dan guna mendukung ibu untuk menyusui secara eksklusif maka perlu adanya upaya untuk meminimalkan masalah menyusui yaitu menerapkan teknik menyusui yang benar, kompres hangat, breast care dan pemijatan oksitosin.

Pijat oksitosin merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh suami pada ibu menyusui yang berupa *back massage* pada punggung ibu untuk meningkatkan pengeluaran hormon oksitosin. Pijat oksitosin yang dilakukan oleh suami akan memberikan kenyamanan pada ibu dan juga memberikan kenyamanan pada bayi yang disusui. Pemijatan oksitosin ini dilakukan pada daerah tulang belakang leher, punggung atau sepanjang tulang belakang (*vertebra*) sampai tulang *costae* kelima dan keenam. Pijat oksitosin ini dilakukan dengan tujuan untuk merangsang reflek oksitosin atau *let down*

reflex. Selain itu pijat oksitosin ini berfungsi untuk membantu ibu meningkatkan rasa percaya diri, meningkatkan kenyamanan pada ibu, mempercepat proses involusi uterus, mengurangi sumbatan pada saluran ASI dan memperlancar produksi ASI serta merangsang pengeluaran hormon oksitosin baik dengan cara melakukan pemijatan maupun yang dipengaruhi oleh isapan bayi pada saat menyusui (Delima M, dkk, 2016).

Pengeluaran hormon oksitosin selain dipengaruhi oleh pemijatan dan isapan bayi juga dipengaruhi oleh reseptor yang terletak pada sistem duktus, jika duktus terjadi pelebaran maka, *hipofise* akan mengeluarkan oksitosin yang berperan untuk memeras air susu dari alveoli. Proses pengeluaran ASI dipengaruhi oleh dua faktor yaitu produksi dan pengeluaran. Produksi ASI dipengaruhi oleh hormon prolaktin sedangkan pengeluaran dipengaruhi oleh hormon oksitosin. Hormon oksitosin ini akan memberikan manfaat bagi ibu yaitu: mencegah terjadinya perdarahan post partum, mempercepat proses *involusi uterus*, meningkatkan produksi ASI, memberikan rasa nyaman kepada ibu, pada saat menyusui sehingga ibu lebih rileks dan tenang, dengan demikian dapat menekan terjadinya kecemasan pada ibu, pada saat menyusui (Delima, M, Arni GZ, 2016).

Menurut Cox dalam Mardiyarningsih (2010) kecemasan yang dialami oleh ibu nifas biasanya terjadi pada hari-hari pertama menyusui yang disebabkan oleh ketakutan ibu akan kurangnya produksi ASI dan kelancaran ASI serta kurangnya pengetahuan ibu tentang cara memperbanyak produksi ASI dan kelancaran pengeluaran ASI. Oleh karena itu perlu diberikan

pengetahuan tentang pijat oksitosin yang merupakan salah satu cara untuk meningkatkan produksi ASI dan kelancaran ASI.

Menurut Notoatmodjo (2012), pengetahuan adalah hasil dari tahu dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek. Penginderaan terjadi melalui pancaindera manusia yakni, indera pendengaran, penglihatan, penciuman, perasaan dan perabaan. Sebagian pengetahuan manusia didapat melalui mata dan telinga. Selain itu pengetahuan merupakan faktor penting dalam menentukan perilaku seseorang, karena pengetahuan dapat menimbulkan perubahan dan persepsi. Meningkatkan pengetahuan juga dapat mengubah perilaku masyarakat dari negatif ke positif. Selain itu juga pengetahuan dapat membentuk kepercayaan. Keberhasilan pijat oksitosin pada seorang ibu salah satunya dipengaruhi oleh pengetahuan, oleh karena itu jika pengetahuan ibu tinggi mempunyai pengaruh positif bagi sikap ibu untuk melakukan pijatan oksitosin.

Menurut (Notoatmodjo, 2010) Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku. Oleh karena itu maka perlu adanya kesiapan atau kesediaan dari ibu untuk melakukan pijat oksitosin setelah mendapatkan pengetahuan tentang pijat oksitosin.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ulin Nafiah, (2017) dengan judul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Efektifitas Teknik Marmet dan Pijat Oksitosin dengan Kelancaran Pengeluaran ASI di

BPM Erwatun Desa Jambean Kidul Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati". Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Efektifitas Teknik Marmet dan Pijat Oksitosin dengan Kelancaran Pengeluaran ASI.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 7 sampai 8 November 2020 di wilayah kerja Puskesmas Pringapus. Dari hasil wawancara kepada ibu nifas dalam memberikan ASI eksklusif untuk bayi, ibu mengatakan tidak memberikan ASI secara eksklusif tetapi ibu memberikan susu formula dikarenakan ibu bekerja sehingga kebutuhan ASI untuk bayi tidak tercukupi dengan baik. Ketidak cukupan pemberian ASI kepada bayi oleh ibu selain karena ibu bekerja juga di pengaruhi oleh frekuensi ibu memberikan ASI kepada bayi sangat kurang sehingga mempengaruhi produksi ASI semakin berkurang. oleh karena itu, untuk mengatasi masalah dalam pemberian ASI eksklusif ibu memerlukan upaya untuk mengatasi masalah pemberian ASI. Salah satu caranya yaitu melakukan pijat oksitosin untuk memperlancar dan meningkatkan produksi ASI.

Dari upaya tersebut peneliti melakukan wawancara kepada ibu nifas tentang pijat oksitosin. Dari 5 pertanyaan yang di ajukan oleh peneliti sebanyak 2 (20%) ibu nifas mengetahui tentang pijat oksitosin. Pada saat peneliti melakukan wawancara ibu bisa menjelaskan tentang pijat oksitosin yang meliputi manfaat pemijatan oksitosin yaitu untuk meningkatkan produksi ASI, memperlancar ASI dan dapat memberikan rasa nyaman kepada ibu pada saat menyusui dan ibu juga mengetahui waktu untuk pemijatan yaitu 2 kali

sehari selama 3-5 menit dan juga ibu mampu menjelaskan langkah-langkah pemijatan oksitosin. Ibu mendapatkan pengetahuan tentang pijat oksitosin dari bidan pada saat pasca salin sehingga dirumah ibu bersedia untuk melakukan pemijatan oksitosin. Sedangkan ibu yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 8 (80%). Ibu nifas mengatakan bahwa tidak mengetahui tentang pijat oksitosin di mana pada saat peneliti melakukan wawancara ibu tidak bisa menjelaskan tentang apa itu pijat oksitosin, manfaat pemijatan oksitosin, tujuan pemijatan oksitosin, waktu yang tepat untuk dilakukan pemijatan oksitosin dan cara melakukan pemijatan oksitosin. Hal ini menunjukkan bahwa ibu tidak mengetahui tentang pijat oksitosin sehingga mempengaruhi kesediaan ibu untuk melakukan pijat oksitosin.

Berdasarkan permasalahan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran Pengetahuan dan Sikap Ibu Nifas Tentang Pijat Oksitosin”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis merumuskan masalah yaitu “bagaimana gambaran pengetahuan dan sikap ibu nifas tentang pijat oksitosin”?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran pengetahuan ibu nifas dan sikap ibu tentang pijat oksitosin di Puskesmas Pringapus

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran pengetahuan ibu nifas tentang pengertian pijat oksitosin.
- b. Mengetahui gambaran pengetahuan ibu nifas tentang manfaat pijat oksitosin
- c. Mengetahui gambaran pengetahuan ibu nifas tentang waktu untuk melakukan pijat oksitosin
- d. Mengetahui gambaran pengetahuan ibu nifas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keluarnya hormon oksitosin.
- e. Mengetahui gambaran pengetahuan ibu nifas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pijat oksitosin.
- f. Mengetahui gambaran pengetahuan ibu nifas tentang langkah-langkah dalam melakukan pijat oksitosin.
- g. Mengetahui gambaran sikap ibu nifas tentang pijat oksitosin

D. Manfaat

1. Bagi Ibu Nifas

Menambah pengetahuan bagi ibu nifas yang dapat mempengaruhi sikap ibu untuk melakukan pijat oksitosin sehingga ibu lebih nyaman dalam pemberian ASI dan membantu meningkatkan produksi ASI dan juga memperlancar pengeluaran ASI.

2. Bagi Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh pengetahuan dan wawasan dalam memahami fenomena yang terjadi di sekitar lingkungan masyarakat terutama masalah mengenai pengetahuan pijat oksitosin pada ibu nifas.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi mahasiswa maupun dosen yang berkaitan dengan gambaran pengetahuan dan sikap ibu nifas tentang pijat oksitosin.

4. Bagi Tenaga Kesehatan

Menjadi bahan informasi bagi tenaga kesehatan sebagai salah satu pertimbangan dalam memberikan informasi tentang pengetahuan pijat oksitosin pada ibu nifas.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan perbandingan dan pertimbangan untuk melakukan penelitian ditempat lain yang terkait dengan gambaran pengetahuan dan sikap ibu nifas dalam melakukan pijat oksitosin.